

**KORELASI AKTIFITAS SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PETA KONSEP
DI SMA INSHAFUDDIN BANDA ACEH**

Tantawi¹, Intan Kemala Sari²,

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Korelasi Metode Kooperatif Peta Konsep Dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Inshafuddin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi aktifitas siswa dengan hasil belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Penentuan sampel dilakukan secara acak dengan teknik pengundian (Cluster Random Sampling). Metode yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Pengolahan data dilakukan teknik korelasi product moment. Berdasarkan perhitungan didapat koefisien korelasi $r = 0,42$, ini menunjukkan korelasi positif antara metode kooperatif peta konsep dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh harga $t_{hitung} = 2,47$ dan $t_{tabel} = 2,05$, bisa disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti terdapat korelasi model pembelajaran kooperatif peta konsep terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: Korelasi, Kooperatif, Peta Konsep, Hasil Belajar

¹ Tantawi , Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, STKIP BBG Banda Aceh

² Intan Kemala Sari, Dosen Prodi Pend. Matematika, STKIP BBG,

Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai, dengan kata lain berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab guru untuk menciptakan suatu pembelajaran yang lebih kreatif dan lebih bermamfaat bagi siswa, artinya dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat menumbuhkan daya tarik siswa untuk belajar dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, sehingga tercapainya suatu tujuan dari belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB II pasal 3 mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Matematika sangatlah penting dalam kehidupan, karena matematika berhubungan dengan berbagai aspek dalam kehidupan baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan dalam bidang pekerjaan. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari,

pemerintah menetapkan matematika dalam kurikulum untuk diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Meskipun matematika adalah pelajaran sangat penting namun kebanyakan siswa masih kurang menggemari matematika, dikarenakan siswa menganggap matematika adalah suatu mata pelajaran yang sulit. Aji dkk dalam (Suyitno, 1997:3) mengemukakan bahwa Faktor utama penyebab matematika dianggap momok bagi siswa adalah penanaman konsep materinya. Banyak siswa kesulitan memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan pertimbangan itu, materi-materi yang disajikan harus sederhana dan menarik. Sederhana dalam arti penyajian materi mudah dipahami. Agar lebih menarik dan menumbuhkan kesan rekreatif, penanaman materi disertai gambar-gambar yang menarik”.

Oleh karena itu menjadi sebuah tantangan bagi guru bagaimana menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif agar penanaman konsep dalam materi matematika benar-benar dipahami oleh siswa, dan bisa menumbuhkan daya tarik siswa dalam belajar matematika, agar bisa memperoleh hasil belajar yang ingin dicapai. Peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar, bukan sekedar menyampaikan materi saja. Guru harus mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Rusman (2011) mengatakan bahwa: “pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu

mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas”.

Pembelajaran kooperatif sangatlah tepat dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif sangat mengutamakan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga menuntut keaktifan siswa lebih dari pada guru, karena pada pembelajaran kooperatif ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Hal senada juga dikemukakan oleh (Henny,2003) dimana “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui ketrampilan dan proses, karena pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan menuntut keaktifan siswa lebih tinggi dari pada guru”.

Peta konsep adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan konsep dasar dari sebuah materi pelajaran, dan pengaturan konsep-konsep tersebut mulai dari yang lebih umum, hingga ke konsep yang lebih utama. Pembelajaran peta konsep merupakan suatu metode pembelajaran yang mengutamakan penanaman konsep dasar materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran dengan peta konsep, siswa dapat membangun hubungan antar konsep-konsep materi pokok, di tiap tingkatan dari yang paling umum hingga ke tingkat yang lebih khusus. Corebima (dalam Basuki, 2000) mengemukakan: “dengan pembelajaran peta konsep, siswa dapat membangun pemahaman mereka secara konseptual, sehingga dapat meraih hasil belajar

yang lebih tinggi dalam pembelajaran bermakna”.

Peta konsep juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana Nakhleh (2000) mengemukakan bahwa: “cara belajar menggunakan bantuan peta konsep merupakan cara untuk meningkatkan hasil belajar”. Oleh karena itu, metode peta konsep sangat tepat untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, sehingga membuat proses pembelajaran lebih terarah ke tujuan belajar yang diharapkan.

Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin (1995) mengemukakan: pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Pembelajaran kooperatif ini lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal. Slavin (1995) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Sadker (dalam Anita, 2004) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain itu, meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini.

- a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- b. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- c. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan

terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar mereka nanti.

- d. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Pembelajaran Peta Konsep

Menurut Novak dan Gowin (1985) peta konsep adalah suatu istilah tentang strategi digunakan guru untuk membantu siswa mengorganisasikan konsep pelajaran yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antara komponennya. Hubungan antara satu konsep dengan konsep lain dikenal dengan sebagai proposisi. Peta konsep merupakan suatu alat yang efektif menghadirkan secara visual hirarki generalisasi-generalisasi dan untuk mengepresikan keterkaitan proposisi dalam system konsep-konsep yang saling berhubungan. Zaini (dalam Rohana, 2009) mengartikan peta konsep sebagai alternatif cara untuk mengorganisasikan materi dalam bentuk peta (gambar) secara holistik, interelasi dan komprehensif. Dahar (dalam Rohana, 2009) mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

- a. Peta Konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat “melihat” bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.

- b. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi.
- c. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain.
- d. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Gawith dan Sia (2011) menyatakan manfaat peta konsep bagi siswa sebagai berikut:

- a. Membantu untuk mengidentifikasi kunci konsep, menaksir/memperkirakan hubungan pemahaman dan membantu dalam pembelajaran lebih lanjut.
- b. Membantu membuat susunan konsep pelajaran menjadi lebih baik sehingga mudah untuk keperluan ujian.
- c. Membantu untuk berpikir lebih dalam dengan ide siswa dan menjadikan para siswa mengerti benar akan pengetahuan yang diperolehnya.
- d. Belajar bagaimana mengorganisasi sesuatu mulai dari informasi, fakta, dan konsep ke dalam suatu konteks pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang baik dan menuliskannya dengan benar.

Selanjutnya, Gawith dan Sia (2011) menyatakan manfaat peta konsep bagi guru sebagai berikut:

1. Membantu untuk mengerjakan apa yang telah diketahui dalam bentuk yang lebih sederhana, merencanakan

dan memulai suatu topik pembelajaran, serta mengolah kata kunci yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Membantu membuat susunan konsep pelajaran menjadi lebih baik sehingga mudah untuk keperluan ujian.
3. Membantu untuk berpikir lebih dalam dengan ide siswa dan menjadikan para siswa mengerti benar akan pengetahuan yang diperolehnya.
4. Belajar bagaimana mengorganisasi sesuatu mulai dari informasi, fakta, dan konsep ke dalam suatu konteks pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang baik dan menuliskannya dengan benar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif menurut Margono (2005:103) “yaitu suatu proses menemukan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui”. Oleh karena itu penelitian ini tergolong kepada penelitian kuantitatif karena melibatkan angka-angka dalam proses menarik kesimpulan.

Penelitian korelasi adalah penelitian yang menyelidiki hubungan dua variabel atau lebih. Menurut Arikunto (2006:270) “...maka penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada seberapa eratnya hubungan serta berarti tidak adanya hubungan itu”.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti membuat skema variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel: Variabel Penelitian

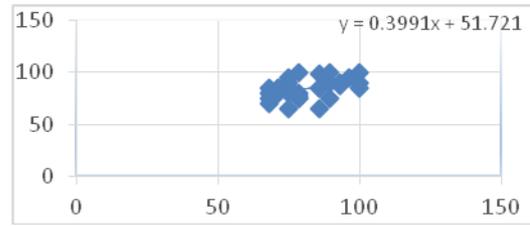
Nilai aktifitas siswa	Hasil belajar siswa
x	y

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan uji t untuk menyimpulkan hasil penelitian. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana pemilihan mengacu pada kelompok bukan pada individu. Pengambilan sampel menggunakan sistem undian, artinya semua kelas bisa saja terpilih sebagai sampel pada penelitian ini. Langkah – langkah pada penelitian ini terdiri dari enam langkah yaitu : (1) mencari rata – rata, (2) mencari simpangan baku, (3) menguji normalitas, (4) menguji homogenitas, (5) mencari koefisien korelasi, (6) uji t.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier yang telah dilakukan, penulis memperoleh persamaan garis regresi linier yaitu: $\hat{Y} = 51,72 + 0,40x$. Dari persamaan garis regresi tersebut dapat dibuat suatu grafik regresi linier, dengan sumbu horizontal menunjukkan nilai aktivitas siswa (x) dan sumbu vertikal menunjukkan hasil belajar siswa. Penulis memperoleh grafik dari persamaan regresi yang diketahui dengan

menggunakan microsoft office excel 2014. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Dari grafik di atas diketahui bahwa:

- a. Variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan yang hampir cukup dekat. Hal itu dikarenakan bahwa titik-titik pada grafik terletak hampir saling berdekatan dengan garis yang bisa ditarik melalui titik tersebut.
- b. Variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan positif, karena titik-titik pada grafik menunjukkan dari kiri kekanan atas.
- c. Variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan korelasi linier karena titik-titik pada grafik menunjukkan gejala garis lurus.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh angka koefisien korelasi atau nilai r yaitu 0,42. Berdasarkan indeks korelasi yang diperoleh tersebut dapat diketahui adanya tiga hal, yakni ada tidaknya korelasi, arah korelasi, dan interpretasi mengenai tinggi-rendahnya korelasi.

Ada tidaknya korelasi, dinyatakan dalam angka pada indeks. Betapapun kecilnya indeks korelasi, jika bukan 0,000, dapat diartikan bahwa antara kedua variabel yang dikorelasikan, terdapat adanya korelasi (Arikunto, 2006: 279). Dilihat dari pendapat tersebut, dapat dikatakan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi metode kooperatif peta konsep dari

nilai aktifitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

Sudijono (2005: 186) menyatakan bahwa korelasi antara variabel X dan Y disebut korelasi positif apabila angka indeks korelasinya bertanda “plus” (+); sebaliknya, apabila angka indeks korelasi variabel X dan variabel Y bertanda “minus” (-), maka korelasi yang demikian itu disebut korelasi negatif. Sedangkan Sudjana (2002: 369) mengatakan, “harga-harga r bergerak antara -1 dan +1 dengan tanda negatif menyatakan adanya korelasi tak langsung atau korelasi negatif dan tanda positif menyatakan adanya korelasi langsung atau korelasi positif”. Berdasarkan nilai r yang diperoleh memperlihatkan bahwa nilai r bertanda (+). Artinya hal tersebut menunjukkan adanya korelasi positif (searah) antara nilai aktifitas siswa dan hasil belajar siswa. Selain itu, pengujian hipotesis memperlihatkan hipotesis H_a diterima, yakni terdapat korelasi positif metode kooperatif peta konsep dari nilai aktifitas belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh.

Tinggi rendahnya korelasi dapat diinterpretasikan dengan melihat tabel yang dikemukakan oleh Arikunto (2006, 276), dengan memperhatikan besarnya nilai r yaitu 0,42, terletak antara 0,40 - 0,6. Berdasarkan interpretasi yang dikemukakan oleh Arikunto (2006, 276) dapat dinyatakan bahwa korelasi positif metode kooperatif peta konsep dari nilai aktifitas belajar siswa dengan hasil belajar siswa adalah termasuk korelasi positif yang agak rendah.

Dari grafik linier juga dapat dilihat bahwa semakin tinggi aktifitas siswa maka semakin bagus hasil belajar siswa yang diperoleh. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk meningkatkan aktifitas dalam proses pembelajaran, Karena semakin siswa itu aktif maka semakin baik pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dalam meningkatkan aktifitas siswa guru harus lebih teliti dalam memilih metode pembelajaran. Salah satu alternatif yang bisa jadi pegangan guru adalah metode kooperatif peta konsep, sebagaimana yang telah peneliti lakukan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode kooperatif peta konsep memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa. Namun hubungan keduanya masih dalam katagori agak rendah, hal ini karena karena hasil belajar masih banyak dipengaruhi oleh faktor lain. Seperti yang dikemukakan oleh Annehira (2014) faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: “Faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, kondisi sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara aktifitas siswa dan hasil belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif di kelas XI IPA 1 di SMA Inshafuddin Banda Aceh tahun pelajaran 2013 /2014.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2004. Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning Diruang Ruang Kelas). Gramedia Widiasarana. Jakarta.
- Anneahira [Online],[Diakses 28 Mei 2014], Diperoleh Dari World Wide Web:
[Http://Www.Anneahira.Com/Prestasi-Belajar-5944.Htm](http://Www.Anneahira.Com/Prestasi-Belajar-5944.Htm).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Statistik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Basuki, Teguh. 2000. Pembelajaran Matematika Disertai Penyusunan Peta Konsep. Tesis Upl
- Margono, S.2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Novak And Gowin. 1985. Learning How To Learn. Cambridge University Press
- Rohana, Dkk. 2009. Jurnal Pendidikan Matematika; Penggunaan Peta Konsep Dalam Pembelajaran Statistika Dasar Di Program Studi Pendidikan Matematika Fkip Universitas Pgri Palembang. (Di Peroleh Dari Web: [Http://Eprints.Unsri.Ac.Id/825/1/8_Rohana_92-102.Pdf](http://Eprints.Unsri.Ac.Id/825/1/8_Rohana_92-102.Pdf))
- Slavin, Re. 1995. *Cooperative Learning Second Edition*. Massachusett: Allyn And Bacon Publisher.
- Sudijono, Anas. 2001. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana 2005. *Metoda Statistik*. Tarsito, Bandung.
..... 2009. *Metoda Statistik*. Tarsito, Bandung.
- Sudjana, Nana Dan Ahmad Rivai. 2008. Media Pengajaran. Bandung. Cv Sinar Baru Bandung.
- Suyitno, Amin. 1997. *Dasar-Dasar Dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: Unnes